

## MAKNA EMIC SIMBOL-SIMBOL PERKAWINAN ADAT DAYAK BEUAQ KENOHAN DAN PERKAWINAN KATOLIK

Hiasintus Habibie<sup>1)</sup>, Martinus Nanang<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Sekolah Tinggi Kateketik Pastoral Katolik Bina Insan Keuskupan Agung Samarinda  
E-mail: hiasintus.habibie@yahoo.com.

Naskah diterima tanggal: 07-05-2017, disetujui tanggal: 22-05-2017

**Kata kunci:** pola perkawinan Adat, perkawinan Katolik, simbol, makna, nilai.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan upacara perkawinan adat Dayak Benuaq Kenohan dan membandingkannya dengan perkawinan Katolik dari aspek penggunaan simbol, nilai dan makna yang terkandung di dalam simbol-simbol tersebut. Penelitian dilakukan di kampung Tanjung Jan, Kecamatan Tanjung Isuy, Kutai Barat dengan metode kualitatif. Penelitian menemukan jenis simbol pada perkawinan adat beserta makna secara emic dan mencari kesamaan dengan simbol dan makna yang sama pada perkawinan Katolik. Secara fundamental perkawinan adat Benuaq Kenohan menjunjung nilai-nilai yang sama dengan yang dijunjung oleh perkawinan Katolik, yaitu cinta dan kesetiaan dalam perkawinan.

### ABSTRACT

*This study aims to describe the Kenohan Benuaq Dayak customary wedding rituals and compare them with the Catholic Church wedding from the aspects of the use of symbols, values and meanings embedded in the symbols. The research was done in the village of Tanjung Jan, the Sub-district of Tanjung Isuy, Kutai Barat, using qualitative method. The research found out the kinds of symbols used in the customary wedding rituals, their emic meanings and searched the similarities with the ones used in the Catholic Church wedding. Fundamentally, in marriage, the Kenohan Benuaq respect the same values as respected by the Catholic Church: love and fidelity.*

### Keywords:

*Customary wedding rituals, Catholic Church wedding, symbols, meanings, values.*

### Alamat Korespondensi:

Jl. WR. Soepratman, No.2, Samarinda, Kalimantan Timur, 75121  
Telp. (0541) 739914 | Email: jgvstpkbinainsan@gmail.com

## PENDAHULUAN

Perkawinan dalam pandangan suku Dayak Benuaq *Kenohan* yang hidup sebagai satu komunitas memiliki nilai-nilai normatif. Perkawinan memiliki multi makna yang diungkapkan dalam bentuk simbol-simbol adat. Makna-makna tersebut seperti makna magis religius, makna ekonomis, makna sosial, dan makna yuridis. Oleh karena itu, setiap orang, keluarga, kerabat atau masyarakat berusaha untuk mewujudkannya dengan berbagai bentuk upacara dan ritual.

Perkawinan yang melalui ritual adat merupakan perkawinan yang penuh dengan berkat berlimpah, sejahtera, dan dijauhkan dari segala mara bahaya dalam menjalankan kehidupan rumah tangga.

Keabsahan perkawinan bagi masyarakat adat Dayak Benuaq *Kenohan* harus dilakukan di hadapan alam, Tuhan, dan sesama. Disaksikan oleh seluruh anggota kerabat,

tetangga, handai taulan, anggota masyarakat, para tetua adat kampung. Dengan demikian perkawinan tersebut sah secara publik (umum) bahwa kedua diikat secara hukum adat yang berlaku, sebagai suami istri.

Perkawinan merupakan sebuah perjalanan panjang seumur hidup. Bagi pasangan yang resmi menikah, maka perkawinan adalah salah satu peristiwa penting dalam kehidupan manusia. Setiap langkah dalam perkawinan merupakan pola peristiwa budaya yang terdapat pada setiap suku bangsa.

Perkawinan Katolik adalah suatu peristiwa iman yang fundamental karena merupakan keputusan bebas dua orang dewasa atas dasar kasih dari Allah dan niat membagikan hidup antara suami istri.<sup>1</sup> Perkawinan Katolik yang monogami dan seumur hidup perlu dipersiapkan secara baik, bijaksana dan memadai. Gereja Katolik mengupayakan persiapan itu digariskan dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK, 1621-1637). Oleh karena itu, bagi orang-orang yang dibaptis perkawinan bukan hanya sekedar sebuah lembaga yang mendapat pengakuan tata sosial, tetapi terutama bernilai religius. Allah sendiri menciptakan perkawinan sehingga perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita yang sama-sama dibaptis adalah perkawinan sakramental.

Perkawinan katolik merupakan rahmat yang sangat mulia. Perkawinan katolik adalah institusi-institusi iman yang penting. Di sana terkandung ikatan suci dan sakramental yang dijiwai oleh Roh Kudus. Pemahaman yang paling dalam mengenai hidup perkawinan adalah perkawinan sebagai panggilan.

Simbol merupakan tanda, lambang tertentu untuk mengungkap maksud tertentu dari satu benda dalam satu kebudayaan tertentu. Simbol adat merupakan simbol yang digunakan masyarakat adat di daerah tertentu dan masyarakat adat yang ada di dunia, untuk mengungkapkan kedekatan dengan alam sekitar. Seperti pada saat upacara adat, simbol yang digunakan menyatakan maksud lebih dalam yang ada di balik tanda-tanda tersebut.

Simbol merupakan lambang yang mewakili atau menghadirkan sesuatu yang lain, simbol menghubungkan realitas sehari-hari dengan realitas yang lebih nyata.<sup>2</sup> Dengan demikian simbol-simbol yang digunakan dalam upacara perkawinan adat Dayak Benuaq *Kenohan* memberi makna dan arti ke dalam eksistensi manusia.

Simbol yang digunakan dalam iman Katolik merupakan penghubung antara dua dunia, yakni dunia nampak dan dunia tak nampak. Maka simbol yang baik berpangkal pada pengalaman manusia.<sup>3</sup> Sebagai orang beriman, kita ingin nilai-nilai budaya dan tradisi kita dipegang teguh dan diperkuat, di lain pihak kita, sebagai orang beriman Kristen, berharap bahwa tak ada satu nilai Injili pun dikompromikan dengan nilai lain.

Namun alangkah indahnya jika nilai budaya tradisional dan Injil bisa di sanding selaras dalam satu kebudayaan setempat, sehingga tercipta satu keharmonisan perkawinan adat dan perkawinan Katolik. Simbol yang digunakan dalam perkawinan adat dan Gereja Katolik memiliki titik temu sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan untuk menemukan eksistensinya di tengah dunia.

Pemahaman tentang simbol dalam perkawinan adat Benuaq *Kenohan* dan Perkawinan Katolik oleh generasi muda sekarang terutama di kalangan suku Dayak Benuaq sendiri masih lemah. Banyak orang tidak paham makna dari perlengkapan atau alat-alat yang digunakan dalam perkawinan adat Dayak Benuaq dan perkawinan Katolik. Menarik untuk dipelajari dan ditelusuri tentang makna simbol dalam upacara perkawinan suku Dayak Benuaq.

Maka tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan perkawinan adat Dayak Benuaq Kenohan dengan perkawinan Katolik dari aspek upacara, simbol beserta makna dan nilai yang terkandung di dalamnya menurut perspektif *emic*.

### KERANGKA ANALITIK/TEORITIK

Secara *etimologis* istilah “simbol” diserap dari kata *symbol* dalam bahasa Inggris yang berakar pada kata *symbolum* dalam bahasa Latin. Sementara dalam bahasa Yunani kata *symbolon* dan *symballo*, yang juga menjadi akar kata *symbol*, memiliki beberapa makna generik, yakni “memberi kesan”, “berarti”, dan “menarik”. Dalam sejarah pemikiran, simbol memiliki dua pengertian yang sangat berbeda. Dalam pemikiran dan praktik keagamaan, simbol lazim dianggap sebagai pancaran realitas transenden. Dalam sistem pemikiran logika dan ilmiah, lazimnya istilah simbol dipakai dalam arti tanda abstrak.<sup>4</sup>

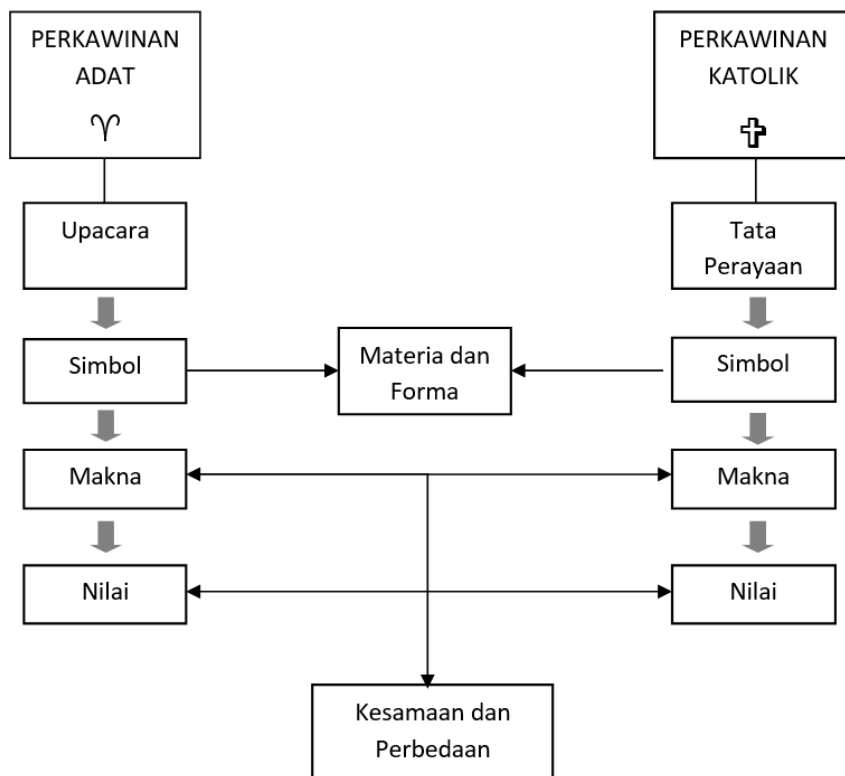
Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Simbol merupakan tanda atau lambang tertentu untuk mengungkap maksud tertentu dari satu benda dalam satu kebudayaan tertentu.<sup>5</sup> Di dunia ini ada banyak simbol-simbol yang digunakan dari berbagai macam suku bangsa untuk mengungkapkan sesuatu melalui simbol-simbol tertentu.

Simbol Kristiani merupakan simbol-simbol yang ada dalam Gereja seperti materia dan forma yang digunakan untuk mengungkapkan apa yang dirayakan sebagai bentuk pengungkapan iman. Simbol Kristiani digunakan untuk mengungkapkan hubungan baik dengan Allah.<sup>6</sup> Simbol Kristiani hadir dengan utuh dalam setiap upacara ibadat keagamaan yang menghubungkan umat dengan Allah yang mereka imani, simbol menghubungkan manusia dengan yang Ilahi.

Bahasa simbolik menegaskan suatu nilai dengan cara lebih lengkap dari pada melalui bahasa kata. Simbol mengungkapkan kekhususan dari satu peristiwa kongkrit, “*hic et nunc*” menandai secara sintetis seluruh makna dari suatu peristiwa itu. Simbol tertuju kepada manusia seluruhnya, bukan sekedar kepada akal budinya. Simbol membuka nilai transenden dari eksistensi manusia untuk menghadirkan suatu taraf dari eksistensi manusia secara total, sakral, dan abadi.<sup>7</sup>

Simbol Budaya atau simbol adat merupakan simbol yang digunakan masyarakat adat di daerah tertentu dan masyarakat adat yang ada dunia, untuk mengungkapkan kedekatan dengan alam sekitar. Seperti pada saat upacara adat, simbol yang digunakan menyatakan maksud lebih dalam yang ada di balik tanda-tanda tersebut. Simbol merupakan lambang yang mewakili atau menghadirkan sesuatu yang lain, simbol menghubungkan realitas sehari-hari dengan realitas yang lebih nyata.<sup>8</sup> Dengan demikian simbol-simbol yang digunakan dalam upacara adat khususnya upacara perkawinan Dayak Benuaq Kenohan memberi makna dan arti ke dalam eksistensi manusia, terutama dalam suku Dayak Benuaq Kenohan.

Dalam penelitian ini digali makna simbol dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya menurut perspektif orang Benuaq Kenohan sebagai “orang dalam”. Makna menurut perspektif orang setempat ini disebut makna *emic*.



**Gambar 1. Kerangka konseptual analisis simbol perkawinan adat dan perkawinan Katolik**

## METODOLOGI

Penelitian tentang makna simbol dalam perkawinan adat Dayak Benuaq Kenohan Kecamatan Jempang dan perkawinan Gereja Katolik menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian dilakukan di Kampung Tanjung Jaan, Kecamatan Jempang, Kutai Barat, Kalimantan timur. Penduduk kampung tersebut adalah orang Dayak Benuaq sub-Kenohan. Mereka mayoritas beragama Katolik dan masih memegang teguh tradisi leluhur, termasuk tradisi perkawinan adat. Data dikumpulkan selama satu bulan pada Mei-Juni 2016 dengan cara wawancara langsung dengan tokoh adat dan mengobservasi pelaksanaan perkawinan adat

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Perkawinan Adat

#### Tahapan Upacara Perkawinan Adat

Perkawinan adat Benuaq Kenohan terdiri dari tiga tahap utama, yaitu pembuka, pokok inti, dan penutup. Pada setiap tahap ada kegiatan khusus dan menggunakan simbol-simbol yang khusus pula seperti terlihat pada Tabel 1.

**Table 1. Tahap-tahap dalam ritus perkawinan adat dan simbol-simbol yang digunakan.**

Ritus Perkawinan Adat Dayak Benuaq Kenohan	Simbol Yang Digunakan Dalam Perkawinan Adat Dayak Benuaq Kenohan
<b>Pembuka</b>	
Kata Pembuka Dari Pemandu cara Pelulukng (Lalakng)	Keseluruhan simbol Periputn pelulukng peruku
Penyerahan Keluarga Mempelai	Piring putih dan luratn tuha'
<b>Pokok Inti</b>	
Paper Poetn	Keseluruhan peralatan paper poetn
Tolak Bala	Simbol benda, gerak dan kata
Pengesahan Perkawinan	Simbol benda, gerak dan kata
Mohon Berkat	Simbol benda, gerak dan kata
Petuah dan wejangan	Piring Putih
Penegasan simbol-simbol Adat Pelulukng	Semua simbol yang digunakan dalam perkawinan Adat Dayak Benuaq Kenohan
<b>Penutup</b>	
Makan Bersama	Luratn
Pembagian Tanda Peningat	12 piring putih dan tana' rama', kahikng manti'

### Simbol-simbol yang Digunakan dalam Upacara Perkawinan Adat

Perlengkapan upacara perkawinan yang disebut *ramu pelulukng* atau *ruya' pelulukng* (ramu atau ruya' berarti perlengkapan) yang terdiri dari *kahi' manti'* yang didalamnya terdiri dari *jogo*, *boyas bui*, *burai*, *ladikng* yang bertujuan untuk upah mengurus, *Tana' Tia'* (tanda muda) simbol 2 *gusi'*, *ngala' bawe jadi' sawa'*, *ngala' sookng jadi' bana'* (menggambil perempuan jadi isteri, mengambil lelaki jadi suami). *Tana' tuha'* (tanda tua) simbol 2 *gusi'* tujuan untuk menjadikan anak ini sebagai menantu dari pihak laki-laki dan dari pihak perempuan. *Tana' manti'* simbol 1 antang (guci) bertujuan untuk mengesahkan kedua mempelai menjadi suami dan isteri dalam upacara *pelulukng*. *Tana' rama'* (tanda bersama) 2 antang bertujuan untuk memberi upah kepada yang memberikan petuah atau wejangan dalam membina kehidupan rumah tangga.

*Tana' pengingat* (tanda pengingat) 12 piring putih yang masing-masing piring memiliki tujuan sendiri-sendiri yang diuraikan sebagai berikut: *tana' wala'*, *tana' benar*, *tana' tentu*, *lapik kahikng manti'*, *lapik uru oncakng*, *lapik tunutn lempusu birakng ate*, *lapik tana' tia'*, *lapik tana' tuha'*, *lapik tana' turus*, *uatn rapus*, 2 *piring kahikng manti'*. Tanda-tanda tersebut bertujuan untuk mengesahkan terutama bagi tetua adat yang memberikan wejangan. *Tana' turus* simbol 1 antang bertujuan untuk agar perkawinan tersebut tidak tercerai. *Uwe ikat kayu' ramu atau sirat berkas baqn alau pagar bentekng* yang disimbolkan dengan antang, *selepukng* dan *tuma'* dari pihak laki-laki dan perempuan dengan masing-masing nilai yang diuangkan yang disebut *gawai bolupm*.

*Ramu paper poetn* terdiri dari *boyas bui*, *dapur luak*, *danum bunga'*, *tolui*, *burai*, *nahi' pakatn*, *dawatn paper (bete pisaq (2 tangkai) bete paku' parapm (2 tangkai) bete pengo (2 tangkai) bete peai (2 tangkai))*, *sepatukng petawai* (8 buah patung), *bete biowo (2 daun)*, hidangan nasi *mea'*, *bura*, *dian*, *tolui (mea' sookng, bura bawe)*, *lele lemo (sape seloor*

*sookng bawe*), *daya piak mea' manuk broh tekuyukng* (*manuk sookng, tekuyukng bawe keradak piak*), *ladikng, menau dan jogo*.<sup>9</sup>

*Luratn* terdiri dari tiga meja yang berisi hidangan makanan 1 meja sama dengan 2 par tembaga. tiga meja tersebut memiliki arti masing-masing 1 meja disebut *luratn tia' atau pelulukng*, 1 meja disebut *luratn tuha'* dan 1 meja disebut *luratn manti'* dari ketiga meja tersebut disebut *luratn periputn pelulukng peruku*.

Peralatan perkawinan terdiri dari *gawai bolupm dan gawai mate*<sup>10</sup>. *gawai bolupm*<sup>11</sup> adalah *uwe ikat kayu' ramu, tana tuha', tana' tia'* sedangkan *gawai mate* adalah *tana rama', tuma' turus, kahikng manti', tana' pengineat*. Nilai 1 *gusi'* bila diuangkan sebesar Rp. 100.000 dan nilai 1 *antakng* sebesar Rp. 400.000.

Malam sebelum *pelulukng peruku* diadakan pertemuan keluarga besar bersama dengan para pengurus adat.<sup>12</sup> Di hadapan *luratn*<sup>13</sup> yang ditutup dengan daun pisang dan di atasnya dibenteng dengan kain batik. Keluarga besar dari tuan rumah yang diwakili oleh salah satu anggota keluarga akan bertindak sebagai juru bicara mewakili keluarga menyatakan maksud dan tujuan hidangan makanan dan mengumpulkan orang banyak yang ada dihadapan para tamu undangan dengan menyerahkan satu piring putih sebagai kepada kepala adat kampung untuk memulai membicarakan soal apa saja yang diperlukan dalam pernikahan yang akan dilangsungkan esok harinya, termasuk mengundang seluruh masyarakat untuk hadir besok dalam upacara *pelulukng* yang akan dilangsungkan esok hari di rumah calon mempelai.

Kepala adat berperan penting karena satu piring sudah diserahkan oleh perwakilan keluarga kepadanya<sup>14</sup> dan empat piring putih untuk mengundang para staf adat kampung dan petinggi kampung serta seluruh jajarannya untuk hadir dalam upacara *pelulukng* serta seluruh warga kampung untuk hadir pada upacara *pelulukng* esok paginya.

*Pelulukng* dilaksanakan esok harinya yang dilaksanakan pada pagi hari dengan perlengkapan *pelulukng*<sup>15</sup> sudah siap di depan para pengurus adat dan mempelai yang akan dinikahkan secara adat. Adapun susunan upacaranya sebagai berikut: kata pembuka dari pembawa acara, penyerahan dari pihak keluarga mempelai pria dan penyerahan keluarga dari mempelai wanita dilanjutkan *paper poetn*.<sup>16</sup> kemudian dilanjutkan dengan *tisa matuk ngajar*.<sup>17</sup> Penjelasan ramu *pelulukng* serta penegasan kembali tentang sahnya perkawinan kedua mempelai secara adat Benuaq *Kenohan* yang disaksikan oleh seluruh undangan yang hadir dan dilanjutkan dengan penjelasan *sirat berkas* dan pembagian *tana' rama'*.<sup>18</sup>

Keabsahan perkawinan bagi masyarakat adat Dayak Benuaq *Kenohan* harus dilakukan di hadapan alam, Tuhan, dan sesama disaksikan oleh seluruh anggota kerabat, tetangga, handai taulan, anggota masyarakat, para tetua adat kampung, dengan demikian perkawinan tersebut sah secara publik (umum) bahwa kedua diikat secara hukum adat yang berlaku, sebagai suami isteri. Perkawinan dinyatakan sah jika sudah melewati prosesi ritual yang panjang yang menyimbolkan mohon berkat keselamatan, kesuburan, keamanan, kesejahteraan individu maupun kelompok, kedamaian, kerukunan. Keabsahan perkawinan Dayak Benuaq *Kenohan* juga disaksikan oleh roh-roh leluhur kedua mempelai setelah semua selesai barulah kemudian *Luratn Pelulukng* di buka dan makan bersama seluruh undangan.

## b. Perkawinan Katolik

### Tahap-tahap Upacara Perkawinan Katolik

Perkawinan Katolik terdiri dari 6 tahap utama, yaitu ritus pembuka, liturgi sabda, perayaan perkawinan, ritus lengkap, liturgi ekaristi, dan ritus penutup. Simbol-simbol yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 2.

Table 2. Tahap-tahap dalam ritus perkawinan Katolik dan simbol-simbol yang digunakan.

MISA PERKAWINAN	SIMBOL YANG DIGUNAKAN DALAM PERKAWINAN
<b>RITUS PEMBUKA</b>	
Penyambutan Mempelai	Rumusan forma disesuaikan dengan kebiasaan setempat. Percikan dengan air suci
Perarakan	
Tanda salib dan salam	
Kata pembuka	
Pernyataaan tobat	
Doa pembuka	
<b>LITURGI SABDA</b>	
Bacaan I	
Mazmur Tanggapan	
Bacaan II	
Homili	
<b>PERAYAAN PERKAWINAN</b>	
Mohon Restu	Sungkem
Pengantar, pernyataan mempelai	Rumusan forma pernyataan
Kesepakatan Perkawinan	Kitab Suci dan Stola
Penerimaan Kesepakatan Perkawinan	Rumusan forma kesepakatan
<b>RITUS PELENGKAP</b>	
Pemberkatan dan pengenaan cincin	Forma pemberkatan, Air suci dan cincin kawin
Pembukaan kerudung	Forma pembukaan kerudung
Penyerahan KS, salib dan rosario	KS, salib dan rosario
Syahadat	
Doa umat	
<b>LITURGI EKARISTI</b>	
Perarakan persembahan	
Doa persiapan persembahan	
Prefasi perkawinan	
Doa Syukur Agung (I, II, III) (sisipan doa untuk pengantin)	
Doa Tuhan: Bapa Kami	
Berkat untuk mempelai	

<b>MISA PERKAWINAN</b>	<b>SIMBOL YANG DIGUNAKAN DALAM PERKAWINAN</b>
Salam damai	
Pemecahan Hosti	
Komuni	
Doa sesudah komuni	
<b>RITUS PENUTUP</b>	
Berkat Meriah Perkawinan	
Pengutusan	
Berdoa kepada Keluarga Kudus	
Perarakan keluar	

### **Simbol-simbol Perkawinan Katolik**

Rangkaian dalam mempersiapkan perkawinan Katolik melalui beberapa tahap seperti masa pacaran, yang berlangsung tiga sampai enam bulan sebagai masa perkenalan saling mengenal satu sama lain. Kemudian masa pertunangan sebagai masa untuk persiapan melangkah lebih serius ke jenjang pernikahan dan juga memenuhi beberapa persyaratan seperti surat status liber (bebas), surat baptis terbaru dari paroki asal, dan setiap pasangan yang akan menikah secara Katolik nama keduanya harus diumumkan di paroki asal masing-masing atau paroki di mana keduanya berdomisili. Setiap pasangan Katolik yang akan menikah wajib mengikuti Kursus Persiapan Perkawinan (KPP) sebagai langkah awal untuk membangun sebuah rumah tangga.

Pasangan Katolik harus mengikuti penyelidikan kanonik setelah itu barulah perkawinan dilangsungkan di hadapan imam sebagai petugas resmi pihak Gereja, dan dilaksanakan dalam tata cara iman Gereja Katolik. Rangkaian upacara terdiri dari enam ritus utama yakni ritus pembuka, ritus sabda, ritus perkawinan, ritus pelengkap, ritus Ekaristi dan ritus penutup.

Ritus perkawinanlah yang menjadi perhatian penting dalam melangsungkan perkawinan katolik. Bagian ini merupakan bagian sakral bagi mempelai yang akan mengucapkan janji suci di hadapan Tuhan yang disaksikan oleh imam dan seluruh umat yang hadir. Janji suci diucapkan oleh kedua mempelai dan terjadilah saling mengikat diri satu sama lain sebagai pasangan yang sah menurut tata cara Gereja Katolik. Rincian perbandingan yang memuat perbedaan dan kesamaan symbol-simbol pada perkawinan adat dan perkawinan Katolik ditampilkan pada Tabel 3.



Table 3. Perbandingan Simbol dan makna simbol antara perkawinan adat dan perkawinan Katolik

ADAT		KATOLIK		KESAMAAN	PERBEDAAN
Simbol	Makna	Simbol	Makna	Secara Umum	Secara Umum
<i>Tunutn Lempusu Birakng Ate</i>	Tanda hati yang benar-benar mencintai pasangan dalam keadaan untung dan malang.	Cincin Kawin	Tanda kesetiaan suami-istri sama seperti cincin yang tidak ada ujungnya demikianlah dalam kehidupan rumah tangga selalu mengutamakan kesejahteraan hidup dalam suka dan duka	Tanda cinta dan hati yang tulus mencintai pasangan.	Walau pun sama-sama dalam bentuk simbol benda. <i>Tunutn lempusu birakng ate</i> terdiri dari piring putih, mandau dan pisau sedangkan simbol cincin kawin biasa terbuat dari bahan logam mulia yang berbentuk bundar tidak berujung.
<i>Ngopetn danum bunga'</i>	Pemercikan dengan air suci	Dibersihkan dan disucikan dan memperoleh kesejukan dalam diri dan dijauhkan dari pengaruh jahat.	Kenangan akan sakramen pembaptisan, setiap orang yang dibaptis telah disucikan dan dibersihkan dari segala dosa dan mendatangkan kedamaian.	Lambang pembersihan diri dan kedamaian disucikan dan juga memiliki kesamaan menggunakan media air untuk sebagai materia pembersihan.	Air yang digunakan oleh Adat adalah air yang dicampur dengan kembang bunga atau daun telasih harum juga biasanya menggunakan mantra doa dalam bahasa Dayak Benuaq. Air untuk pemercikan dalam Gereja Katolik adalah air yang sudah diberkati oleh pastor dan biasa dipercik pada saat menerima pengantin di depan pintu Gereja dan sebagai pengganti doa tobat serta pada saat pemberkatan barang-barang Rohani.
<b><i>Muatn Kami Sanan: Iro tiwaq lalo muat, iro iwai</i></b>	<b>Pemberkatan Pernikahan:</b> Atas	Pernyataan sahnya	Upacara pernikahan yang	Simbol kata muatn kami sanan dan simbol kata	Perbedaan dari simbol kata <i>muatn kami sanan</i> dan

ADAT		KATOLIK		KESAMAAN	PERBEDAAN
Simbol	Makna	Simbol	Makna	Secara Umum	Secara Umum
<p><i>seneloetn kedik, iwai bepagar kukut, iro iwai belalakng lola, iwai mancik naan merik, iwai tajau naan malo. Uaatn itak para buatn, kakah para bangun, uaatn gentekng tinan tarukng, betarukng jawatn muatn, mentarukng jawatn mangun, uaatn siluq lautn danum, uaatn tengkatn lungan. Ade' keroekng ngurai tului, jue ngurai anaak, umur langit umaq tana, umur batuq umaq liakng. "Petenuq pede gesaliq adat, tenuq puncak saikng, adeq tiwaq botuk nataar."</i></p>	<p>nama Gereja dan di hadapan para saksi dan hadirin sekalian, saya menegaskan bahwa pernikahan yang telah diresmikan ini adalah pernikahan Katolik yang sah. Semoga Sakramen ini bagi saudara menjadi sumber kekuatan dan kebahagiaan, yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan Manusia.</p>	<p>perkawinan. Yang ditunjukkan dengan memakai tangan kanan. Tangan yang mendatangkan berkat berlimpah dan mendatangkan segala yang baik dalam kehidupan rumah tangga.</p>	<p>dilaksanakan di hadapan petugas resmi Gereja telah sah menurut tata cara Gereja Katolik. Apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia.</p>	<p>pemberkatan pernikahan memiliki makna yang sama merupakan sahnya sebuah perkawinan secara adat dan perkawinan secara Katolik.</p>	<p>pemberkatan pernikahan adalah menggunakan bahasa daerah dalam adat dan bahasa Indonesia dalam Katolik. Sahnya sebuah perkawinan dalam perkawinan Katolik diucapkan oleh mempelai sendiri yang saling menyatakan kehendak untuk hidup bersama seumur hidup, sedangkan dalam adat sahnya sebuah perkawinan dilihat dari keseluruhan proses upacara.</p>

## KESIMPULAN DAN SARAN

Upacara *pelulukng* secara keseluruhan menawarkan nilai-nilai kesejahteraan, keselamatan, kesakralan, yang dilihat dari keseluruhan proses sebelum, pada saat, dan sesudah upacara tersebut dilaksanakan. Upacara perkawinan Katolik juga dapat dilihat dari keseluruhan tata cara perkawinan menurut perkawinan Katolik. Terutama dalam dalam setiap ritus yang digunakan sungguh syarat akan makna religius dan menampilkan nilai-nilai Kristiani dalam keseluruhan proses upacara.

Nilai-nilai yang terkandung dalam *pelulukng* dan perkawinan Katolik adalah nilai kesetiaan yang menekankan pada kesetiaan pasangan untuk hidup sesuai dengan hukum adat dan sesuai dengan iman Kristiani. Melihat dari perbandingan nilai dari upacara *pelulukng* dan perkawinan Katolik dapat dilihat dari keseluruhan proses upacara tersebut sehingga menemukan kesamaan nilai-nilai yang ada dalam upacara *pelulukng* dan upacara perkawinan Katolik.

Perbandingan nilai dapat dilihat dari keseluruhan makna yang menampilkan sikap taat dan patuh kepada hukum adat dan hukum perkawinan Katolik dan menjalankannya sesuai dengan apa yang berlaku dalam kedua cara perkawinan tersebut. Pada akhirnya nilai-nilai perkawinan Adat dan perkawinan Katolik menekan nilai cinta kasih di atas semua nilai-nilai yang ada bahwa nilai cinta kasih yang paling ditekan dalam sebuah perkawinan berdasarkan dasar biblis hukum kasih (Markus 12:30-31). Kasihilah Tuhan Allahmu, dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, segenap akal budimu, dan dengan segenap kekuatanmu, Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Jika tanpa cinta kasih semuanya hampa tak berguna.

Ciri khas perkawinan Adat Dayak Benuaq *Kenohan* adalah menggunakan banyak simbol-simbol adat yang terdiri dari bermacam-macam jenis tumbuhan dan barang pecah belah yang masing-masing memiliki makna dan nilai. Kebiasaan ini sudah ada sejak ribuan tahun yang terus dipertahankan oleh adat sebagai suatu kearifan lokal yang bersifat mengikat dibawah hukum adat Dayak Benuaq *Kenohan* berdasarkan *tempuutn*. Salah satu keunikan dalam perkawinan adat Dayak Benuaq kedua mempelai tidak ada "komunikasi khusus pernyataan bahwa mereka telah siap mengikat diri untuk menjadi suami isteri." Sifatnya hanya mendengarkan dan mengikuti seluruh proses upacara sampai selesai.

Ciri khas perkawinan Katolik adalah segala sesuatu harus dipersiapkan secara matang terutama bagi pasangan harus memenuhi beberapa persyaratan yang ditentukan secara hukum kanonik Gereja Katolik, mengikuti Kursus Persiapan Perkawinan (KPP). Sebagai bekal hidup dalam menjalankan rumah tangga nantinya dan mengikuti penyelidikan kanonik hingga setelah semuanya diikuti dengan baik barulah boleh menikah menurut tata cara Gereja Katolik. Keunikan dalam perkawinan Katolik yang menerima sakramen perkawinan bukanlah seorang imam melainkan mempelai sendiri dalam pernyataan kesepakatan nikah yang diucapkan oleh mempelai secara bergantian di sinilah terjadi sahnya sebuah perkawinan Katolik yang disaksikan oleh seluruh umat dan imam sebagai saksi resmi dari pihak Gereja yang dilanjutkan oleh penerimaan kesepakatan dari pihak Gereja dengan menyatakan apa yang telah dipersatukan Allah tidak boleh diceraikan manusia (Mat 19:6).

Berdasarkan hasil penelitian ini maka penulis merekomendasikan hasil temuan ini kepada pihak yang berkepentingan sebagai berikut:

- 1) Bidang Pastoral Perkawinan: Berdasarkan hasil temuan penelitian diharapkan pastoral Gereja bisa membantu dalam pembuatan modul tentang paham perkawinan Adat Dayak Benuaq sehingga layak digunakan sebagai materi tambahan Kursus Persiapan Perkawinan (KPP). Di wilayah paroki yang ada umat Katolik dari kalangan Dayak Benuaq walaupun materi ini bersifat fakultatif. Materi paham perkawinan Adat Dayak Benuaq mempermudah petugas pastoral untuk berkatekese tentang perkawinan pada umat yang mayoritas beragama Katolik dari suku Dayak Benuaq.
- 2) Lembaga Adat: Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang makna dan nilai perkawinan Adat Dayak Benuaq Kenohan Lembaga Adat Kampung Tanjung Jan agar sungguh memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal yang merupakan kekayaan kebudayaan dari masa silam, dan sungguh-sungguh menjadi penjaga warisan leluhur secara turun temurun.
- 3) Penelitian Selanjutnya: Menurut penulis masih ada beberapa tema lagi yang bisa dikembangkan, diuraikan dan didiskusikan untuk memperdalam penelitian ini bagi penelitian selanjutnya. Dokumentasi lengkap dari keseluruhan proses perkawinan adat kiranya perlu untuk dilakukan agar dapat menjadi pegangan atau referensi bagi umat. Selain itu pendekatan *etic* (yang dilawankan dengan pendekatan *emic*) juga dapat menjadi topik penelitian yang menarik. Semuanya akan bermanfaat untuk pastoral perkawinan maupun lembaga adat Dayak Benuaq.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Avan Komela, Moses. *Kebatalan Perkawinan*, Cet.1. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Budyapranata, Aloysius. *Menghayati Misteri Kehadiran Tuhan Dalam Sakramen-Skramen*, Cet.1. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2012.
- Coomans, Mikhail. *Perkawinan Dalam Tradisi Orang Daya dan Ajaran Kristen*, Spektum, 1984.
- Daen, Ola Pilip. *Manajemen Penyelidikan Pranikah*, Cet.1. Yogyakarta: Yayasan Nusantara, 2010.
- Dalmasius Madrah T. Dan Karaakng. *Tempuutn*, Cet.1. Jakarta: Puspa Swara, 1997.
- Go, Piet. *Hukum Perkawinan*, Cet.1. Malang: Dioma, 2016.
- Hadiwardoyo, Purwa Al. *Menuju Keluarga Bahagia*, Cet.2. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2008.
- Hadiwardoyo, Purwa Al. *Pokok-pokok, Ajaran Iman Hukum Gereja Katolik*, Cet.2. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2007.
- Herwanto, Akbertus. "*Perkawinan Katolik dan Persiapannya*" Ruah, (edisi Juli, Agustus, September 2013)
- Hardawiryana, R. *Konsili Vatikan II Gudium Et Spes* Cet. 12. Jakarta: Obor 2013
- Komisi Liturgi KWI. *Simbol maknanya di dalam kehidupan sehari-hari dan liturgi*, Malang: Dioma, 2015.
- Komisi Liturgi KWI. *Liturgi Sumber Puncak Kehidupan*, Cet.1. Jakarta: KWI, 2014
- KWI. *Dokumen Konsili Vatikan II*, Cet.12. Jakarta: Obor, 2013.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi pokok-pokok etnografi*. Cet.3. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Lohin, Stefanus Sabianus, (*Gereja dan Perkawinan Suku Dayak*)," Skripsi Strata 1, Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana, Malang, 1986.
- Lahajir, Y. *Catatan Anak Kampung* Cet.1. Samarinda: PT. Percetakan Manuntung Press. 2013.

- Madrah, Dalmasius, *Adat Sukat Dayak Benuaq dan Tonyooi*, Cet.1. Jakarta: Puspa Swara, 2001
- Ngani, Niko. *Perkembangan Hukum Adat Indonesia*, Cet.1.1. Yogyakarta, Pustaka Yustisia, 2012.
- Pamung, Yuvenalis. *Upacara Daur Hidup Adat Dayak Benuaq*, Cet.1. Yogyakarta: Araska Printika, 2010.
- Pamung, Yuvenalis. *Pelulukng Tata Cara Pengesahan Perkawinan Orang Dayak Benuaq*, Edisi Kedua, 2009.
- Poesponoto, Soebakti. *Asas-asas dan susunan hukum adat*, Cet.1. Jakarta: Pradnya Paramita, 1980.
- Pristio, Adrian. "Nilai dan Tuntutan Cinta Kasih Suami Istri" *Ruah* (edisi Juli, Agustus, September 2013): 125.
- Rato, Dominikus. *Hukum Perkawinan dan Warisan Adat Di Indonesia*, Cet.1. Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2015.
- Remanus. *Manusia Dalam Upacara Adat Sukat Masyarakat Dayak Tonyooi-Benuaq Dan Relevansinya Bagi Karya Pastoral Keuskupan Agung Samarinda*. Tesis: Sekolah Tinggi Teologi Pastor Bonus, Pontianak, 2015.
- Schie, Van G. *Hubungan Manusia Dengan Misteri Segala Misteri Rahasia di Balik Kehidupan*, Cet.1. Jakarta: Fidei Fress, 2009.
- Widjono Haryo, Rodey. *Kearifan Hukum Warisan Leluhur Dayak*, Cet.1. Jakarta: Perkumpulan HuMa Indonesia. 2014.
- Widjono Haryo, Rodey. *Dilema Transformasi Budaya Dayak*, Cet.1. Palangka Raya: Nomaden Institute Cross Cultural Studies bekerja sama dengan Lembaga Literasi Dayak. 2016.

## END NOTES

- <sup>1</sup> Akbertus Herwanto O.Carm, "Perkawinan Katolik dan Persiapannya" Malang: Karmelindo, *Ruah* 2013, hal 5.
- <sup>2</sup> Komisi Liturgi KWI, "Simbol maknanya di dalam kehidupan sehari-hari dan liturgi". Malang: Dioma, 2005 hal 15
- <sup>3</sup> G. Van Schie, "Hubungan Manusia dengan Misteri Segala Misteri Rahasia di balik Kehidupan" Jakarta: Fidei Press, 2009 hal 14.
- <sup>4</sup> Blog Pengertian Para Ahli, <http://www.pengertianahli.com/2014/04/pengertian-simbol-apa-itu-simbol.html> diakses Sabtu 12 Desember 2015 Pukul 13.15 wita.
- <sup>5</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Hak Cipta© Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional Indonesia.
- <sup>6</sup> Komisi Liturgi KWI, op. Cit., hal 16.
- <sup>7</sup> Komisi Liturgi KWI, "Liturgi Sumber Puncak Kehidupan", Jakarta: KWI, 2014 hal 34
- <sup>8</sup> Komisi Liturgi KWI, simbol, loc. cit.
- <sup>9</sup> Narasumber Lorensius Milam dan Silvinus Janal, *Ramu pelulukng* terdiri dari Piring, mandau, pisau, guci besar dan kecil, antang yang berukir naga, gong besar, seperangkat pakain laki-laki dan wanita lengkap dan hidangan makanan. *Ramu paper* terdiri dari beras kuning, pendupaan, air bunga, telur, pupuk, nasi, dan beberapa jenis daun, patung, pakaian lengkap laki-laki dan perempuan, darah ayam jantan dan betina dan ayam bakar yang dibakar utuh yang dibuang hanya bulu dan isi perut. Pisau, parang, dan piring putih. Piring putih juga digunakan dalam berbagai peristiwa dalam kehidupan orang Dayak Benuaq dari peristiwa Kelahiran sampai kematian.
- <sup>10</sup> Nilai mati.
- <sup>11</sup> Nilai hidup.
- <sup>12</sup> Mengumpulkan keluarga besar kedua belah pihak yang akan menikah dan para *manti' deok tatai wahi*.
- <sup>13</sup> Hidangan makanan yang dihidangkan di depan tamu undangan yang ditutupi dengan daun pisang dan kain batik.

- 
- <sup>14</sup> Narasumber Silvinus Janal, *Boyas Bui*, "*Naan Tena' Peman Pali' kahikng Manti'*, *tolui totok lolokng peleh*, *buyas bui tuhatn adat*, *kunyit tetal tuhatn sukat*. Kepala adat juga menjelaskan *luratn* yang ada di depan berserta 4 piring putih yang diletakan diatas *luratn* sebagai undangan remi yang ditujukan kepada pengurus adat, pengurus kampung, ibu-ibu dapur yang diwakili oleh *bawe ayakng* dan seluruh warga kampung untuk hadir. *Luratn* yang ada pada malam sebelum perkawinan terdapat 2 meja *luratn*, yang disebut *luratn seruku serengkak* dan *luratn jampa* atau sering disebut *luratn uwe ikat kayu' ramu* karena pada malam ini juga dibicarakan nilai *gawai bolupm* atau menghadirkan jumlah sirat berkas dari pihak laki-laki dan perempuan secara lengkap dan disaksikan oleh kedua belah pihak berserta seluruh pengurus adat dan pengurus kampung.
- <sup>15</sup> Narasumber Silvinus Janal, Keseluruhan *Ruya' pelulukng* yang berupa peralatan lamaran yang digunakan pada waktu melamar dihadirkan kembali pada upacara *pelulukng* serta di depan sudah ada *luratn rente nahiq umu*, *lepetn ompak*, yang terdiri dari *luratn tia'*, *luratn tuha'*, *luratn manti'* dari ketiga *luratn* ini disebut *luratn periputn pelulukng peruku* Suku Benuaq *Kenohan*.
- <sup>16</sup> Pembacaan doa bagi mempelai yang bermakna tolak bala dan memohon berkat.
- <sup>17</sup> Pemberian nasehat, petuah-petuah dan wejangan dalam membangun kehidupan rumah tangga.
- <sup>18</sup> *Sirat berkas* simbol pengikat kedua mempelai. *Tana' rama'* adalah Pengingat bahwa sama-sama telah menyaksikan *periputn pelulukng*, sebagi tanda peringatan bahwa perkawinan kedua mempelai telah sah secara hukum adat Dayak Benuaq *Kenohan*.